

# Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern

**Bahru Rozi**

*bahru\_rozi@yahoo.com*

## Abstrak

*Era globalisasi di abad 21 yang tahapannya sudah dimulai pada masa sekarang ini, ternyata telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan dan masyarakat secara umum. Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari materi pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan pola hubungan antara guru dan murid perlu ditata ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini perlu dilakukan jika dunia pendidikan ingin tetap bertahan secara fungsional dalam memandu perjalanan umat manusia. Begitu juga dengan usaha dari masyarakat, baik secara mandiri maupun kerjasama dengan beberapa pihak, berusaha untuk meminimalisasi dampak negatif akibat dari kecanggihan dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Dunia pendidikan dan seluruh elemen masyarakat di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat yang penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang terkait. Dibutuhkan sebuah alternatif dan upaya terobosan yang perlu dikembangkan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternatifnya adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf ke semua lapisan dan golongan masyarakat, baik masyarakat pendidikan maupun masyarakat secara umum. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh bidang studi yang diajarkan di dunia pendidikan ataupun di kehidupan keseharian bermasyarakat. Menurut para ahli pendidikan, pada saat ini, hampir di seluruh dunia, timbul kesadaran betapa urgennya nilai etika dalam pengembangan sains dan kehidupan masyarakat modern.*

**Kata Kunci:** *Akhlak Tasawuf, Alternatif, Problematika Masyarakat Era Informasi*

## A. Pendahuluan

Modernisasi yang ditandai dengan kecanggihan teknologi, berkembangnya ekonomi masyarakat secara cepat, dan pola hidup materialistik yang dahulu belum dikenal, ternyata tidak serta merta membuat masyarakat menjadi puas dan merasa nyaman. Bahkan masyarakat modern cenderung mudah emosi, frustrasi, dan putus asa tatkala menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupannya, baik kehidupan yang sifatnya pribadi maupun yang bersifat umum di dalam kehidupan bermasyarakat.

Patut disimak serta dicerna oleh semua kalangan, termasuk para praktisi pendidikan Islam, pernyataan John Naisbit dan Patricia Aburdene, dalam bukunya yang berjudul “*Megatrends 2000*” yang merumuskan sepuluh kecenderungan peralihan yang secara mendasar akan dialami oleh masyarakat modern. Kesepuluh kecenderungan-kecenderungan tersebut antara lain, **Pertama**, terjadinya ledakan ekonomi global dan globalisasi. **Kedua**, kebangkitan kembali seni budaya. **Ketiga**, munculnya ekonomi pasar bebas sosialis. **Keempat**, berkembangnya gaya hidup global dan nasionalisme kultural. **Kelima**, swastanisasi negara-negara sejahtera. **Keenam**, bangkitnya wilayah Pasifik. **Ketujuh**, bangkitnya kepemimpinan wanita. **Kedelapan**, kejayaan era biologi. **Kesembilan**, kebangkitan kembali agama. **Kesepuluh**, berjayanya individual.<sup>1</sup>

Kalau dicermati, hampir semua kecenderungan tersebut telah terjadi saat ini. Akibatnya, pada semua bidang yang berhubungan dengan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pola hidup konsumtif, serba instan, dan individual yang dahulu tidak pernah dijumpai, seolah menjadi suatu trend yang biasa terjadi di masyarakat. Sopan santun, peduli, gotong royong, hemat, sederhana, dan kebersamaan dalam bermasyarakat yang merupakan ikon dari masyarakat Indonesia, mulai tergerus terutama di masyarakat perkotaan yang serba modern.

Akibat kemajuan dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, menjadikan umat manusia di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, mengarah pada masyarakat informasi (*informatical society*) yang merupakan kelanjutan atau perkembangan dari masyarakat industri atau modern. Bila masyarakat modern memiliki ciri-ciri khusus seperti rasional, berorientasi ke depan, bersikap terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif.<sup>2</sup> maka pada masyarakat informasi ciri-ciri tersebut tidak lah cukup. Pada masyarakat era informasi, manusia selain harus memiliki ciri-ciri masyarakat modern pada umumnya, juga harus memiliki ciri-ciri khusus yang lain, yaitu mampu menguasai dan mampu mendayagunakan arus informasi, mampu bersaing, terus-menerus belajar (serba ingin tahu), mampu menjelaskan, imajinatif, mampu mengubah sebuah tantangan menjadi sebuah peluang, dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai metode dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.<sup>3</sup>

Umumnya pada masyarakat informasi, peranan media elektronika bernilai sangat strategis dan sangat lah penting dan bahkan menjadi penentu corak kehidupan manusia ke

<sup>1</sup> John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (London: Sidwick, 1990)

<sup>2</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta, Mutiara, 1987), h. 24.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rachmat, *Islam Menyongsong Dunia Ketiga*, Ulumul Qur'an, Vol 2, 1989, h. 46.

depan. Penggunaan kecanggihan teknologi elektronika seperti handphone, komputer, faksimile, internet, dan lain sebagainya telah mampu merubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal, tradisional dan nasional, kepada lingkungan yang bersifat internasional, mendunia, dan bahkan global. Pada era informasi, melalui komunikasi satelit dan komputer, orang akan memasuki lingkungan informasi dunia yang tanpa batas. Kecanggihan komputer bukan saja sanggup menyimpan seluruh informasi dari seluruh dunia, selain itu juga sanggup mengolahnya dan menghasilkannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.

Dengan peran media elektronik yang demikian besar akan menggeser dan memarginalkan agen-agen sosialisasi yang berlangsung secara tradisional seperti yang dilakukan orang tua, guru, pemerintah, dan sebagainya. Komputer bisa menjadi teman bermain bagi setiap orang, orang tua yang akrab bagi anak, guru yang memberi nasihat terhadap siswa didiknya, juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban segera terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan sangat mendasar.

Adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, lambat laun akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat secara umum. Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan ciri-ciri lain sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat modern. Dari keadaan ini, seluruh masyarakat suatu bangsa dengan bangsa lain akan menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

## **B. Problematika Masyarakat Modern**

Dalam artikel "*Modernity versus Postmodernity*", Jurgen Habermas menjelaskan, istilah modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru (*new age*), yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*).<sup>4</sup> Bertrand Russel mengungkapkan ada dua hal yang terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Dua hal inilah yang pada dasarnya menjelaskan hal-hal lainnya.<sup>5</sup>

Proses "globalisasi" yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan

<sup>4</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan R, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: Ercisod, 2004), h. 35.

<sup>5</sup>(Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko (dkk) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 645.

kehidupan: literatur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi, dan pembahasan dalam berbagai lembaga. Penggunaan istilah “globalisasi” semakin meluas termasuk di Indonesia, penggunaan istilah lain seperti kesejagatan tidak cukup representatif untuk menampung semua makna dan nuansa yang tercakup dalam istilah globalisasi tersebut. Globalisasi adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada bersatunya berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas. Secara istilah globalisasi berarti perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.

Dampak globalisasi akan banyak berpengaruh terhadap peradaban dunia dan pengaruh tersebut akan menjadi mendunia. Demikian pula tentang hal keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi saat ini akan memberikan dampak yang luas terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai bentuk perkembangan serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akibat dari kecanggihan dunia modern akan mudah diketahui oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Dari berbagai literatur dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit yang ada dalam masyarakat modern. **Pertama**, disintegrasi antara ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku) yang berakibat pada terjadinya pengkotak-kotakan akal pikiran manusia dan cenderung membingungkan masyarakat. **Kedua**, kepribadian yang terpecah (*splite personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau spesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. **Ketiga**, dangkalnya rasa keimanan, ketakwaan serta kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. **Keempat**, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. **Kelima**, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari paham hedonisme yang melanda kehidupan. **Keenam**, mudah stres dan frustrasi, sebagai akibat terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakkal dan percaya pada ketentuan Tuhan. **Ketujuh**, perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*), sebagai akibat dari sikap

individualistik. *Kedelapan*, kehilangan harga diri dan masa depan, sebagai akibat dari perbuatan menyimpang yang dilakukannya.<sup>6</sup>

### C. Menkonstruksi Pendidikan Islam

Problematika yang dihadapi masyarakat modern seperti yang tersebut di atas, mengharuskan pada setiap lembaga pendidikan Islam untuk mereview dan menkonstruksi kembali visi, misi, orientasi, konsep, maupun tujuannya. Pendidikan Islam tidak hanya semata-mata menekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu, suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya-karya kemanusiaan yang ikhlas.<sup>7</sup>

Selain itu, pendidikan Islam yang merupakan agen pembangunan dan perkembangan mental spritual masyarakat akan mendapatkan tantangan-tantangan yang tidak ringan dalam era global sekarang ini. Tantangan-tantangan tersebut merupakan hal-hal yang tidak dapat dihindari, namun membutuhkan banyak solusi. Dengan adanya banyak solusi diharapkan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang adaptif dan tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan (baik agama maupun umum) sebagai mana dinyatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekadar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan apa yang diterima melalui arus informasi itu, yaitu manusia yang kreatif dan produktif.<sup>8</sup> Manusia yang kreatif dan produktif inilah yang menurut Mochtar Buchori yang harus dijadikan visi pendidikan termasuk pendidikan Islam, karena manusia yang demikianlah yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial maupun nasional.<sup>9</sup> Masyarakat akan merasa sangat kecewa manakala dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif. Begitu pentingnya kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan ini, Mochtar Buchori lebih lanjut menyebutkan ciri-ciri manusia produktif tersebut sebagai berikut.

<sup>6</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta Paramadina, 1995), cet. ke-1, h. 56

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta Grasindo, 2001), cet ke-1, h. 86.

<sup>8</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet, ke-1, h. 131

<sup>9</sup> Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), cet. ke-1, h. 75

**Pertama**, ia menerima dirinya sendiri secara ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Dia tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya atau menyesali kekurangan-kekurangannya. Dia akan lebih banyak mempergunakan waktunya untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya dengan segenap sifat yang ada pada dirinya, segenap pengetahuan yang dimilikinya, betapa pun terbatasnya pengetahuan itu, dan segenap ketrampilan yang dikuasainya. Dia akan mampu mengatasi hambatan-hambatan mental yang ada pada dirinya. Orang tidak akan dapat menjadi produktif kalau ia terlampau bangga dengan dirinya atau keberhasilan-keberhasilannya. Begitu pula halnya dengan orang yang merasa gelisah secara berlebihan mengenai kekurangan yang ada pada dirinya.

**Kedua**, manusia produktif adalah manusia yang juga menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. Dia tidak menyesali dirinya, bahwa dia dilahirkan dan hidup di sebuah desa, sebuah lingkungan yang kurang makmur, atau di sebuah negara yang kurang maju. Diterimanya segenap kekurangan yang terdapat dalam lingkungan hidupnya. Sebaliknya, dia juga tidak larut dalam pemujaan terhadap kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam lingkungannya. Jadi, manusia produktif adalah manusia yang realistis sikapnya terhadap lingkungannya. Dia sadar akan potensi-potensi yang ada, tetapi sadar pula akan kekurangan-kekurangan serta keterbatasan yang dihadapinya. Dengan cara demikian ia mampu menangkap kemungkinan-kemungkinan yang terbentang di depannya.

**Ketiga**, manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya. Tanpa kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan oleh lingkungannya pada suatu ketika, tidak akan mungkin baginya untuk menghasilkan sesuatu yang ada artinya bagi lingkungannya. Kemampuan untuk menghasilkan hal-hal yang tidak relevan dengan tempat dan waktu memang dapat juga dipandang sebagai suatu jenis produktivitas. Akan tetapi, bukan produktivitas yang demikian yang diharapkan. Kemampuan untuk menghasilkan hal-hal yang tidak atau belum dibutuhkan adalah suatu kesia-siaan, suatu keunggulan yang tidak diperlukan.

**Keempat**, manusia yang produktif adalah manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya, dan merasa mengenal dan menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya. Tanpa perasaan-perasaan ini, tanpa kepercayaan-kepercayaan ini, orang tidak akan bisa produktif. Namun demikian, suatu hal yang tidak boleh dilupakan

bahwa produktivitas adalah fungsi kerja, dan sifat produktif adalah manifestasi dari dorongan bekerja yang ada dalam diri seseorang.<sup>10</sup>

Dengan demikian, manusia yang produktif adalah manusia yang memiliki ciri-ciri dasar: percaya pada dirinya sendiri (sebagai akibat dari kesediaan serta kemampuannya untuk menerima seluruh keadaan dirinya sendiri secara ikhlas), mencintai lingkungannya, memahami persoalan dan kebutuhan zamannya, dan dapat bekerja berdasarkan metode tertentu.

Selanjutnya, masyarakat industri dan informasi tersebut telah menciptakan struktur pembagian kerja yang beragam sesuai dengan tahap yang terjadi dalam dunia ini. Kecenderungan ini perlu juga diperhitungkan oleh dunia pendidikan. Kajian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat industri harus menjadi acuan dalam sistem pendidikan.

Dalam era globalisasi industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya, pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima, serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.<sup>11</sup>

Jika visi dan orientasi pendidikan tersebut berlaku umum, untuk pendidikan Islam visi dan orientasi tersebut harus pula ditambah dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangan yang diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi tersebut. Pembangunan karakter adalah usaha paling penting karena usaha mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan.

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti<sup>12</sup> terbagi dalam tiga pengertian. **Pertama**, “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercemin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. **Kedua**, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 80

<sup>11</sup> Yusuf Amir Faisal, *op. cit.* h. 131

<sup>12</sup> Malik Fajar, (1999), *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, cet. ke-2, hlm. 1-2

diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Pendidikan Islam bukan hanya membentuk dan meningkatkan kemampuan kerja setiap bagian jiwa itu, tetapi juga membentuk sistem kerja setiap bagian jiwa itu persis dengan yang Allah kehendaki dan juga membentuk kemampuan memanifestasikan isi jiwa ke dalam sikap yang baik dan benar ke dalam perbuatan dan kerja yang benar dan baik. Benar dan baik itu bukan menurut pendapat atau selera manusia, melainkan benar dan baik menurut ukuran dari Allah.<sup>13</sup>

Ciri khas pendidikan Islam itu ada dua macam: (1) Tujuannya: Membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah; (2) Isi pendidikannya: Ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>14</sup>

Umar Yusuf menyimpulkan al-tarbiyah mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Memelihara fitrah anak dan memantapkan dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya.
3. Mengarahkan fitrah dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya.
4. Melakukan itu semua secara bertahap.

Pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Hakekat dari pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak, sedangkan pengajaran adalah memberikan pengetahuan agama pada anak didik. Pendidikan agama pada dasarnya adalah membina fitrah agama pada anak yang dibawa sejak lahir, agar tidak luntur menjadi atheis atau bahkan menganut agama selain agama Islam. Oleh karena itu

<sup>13</sup> Berlian Somad, (1981) *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, cet. ke-1, hlm. 22

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 21

<sup>15</sup> Umar Yusuf Hamzah, (1996), *Ma'allim al-Tarbiyah fi al-Qur'an a al-Sunnah*, Yordan: Dar Usamah, hlm.9

yang harus diperhatikan adalah membiasakan anak untuk melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam situasi yang demikian itu, menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam harus memainkan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol lembaga pendidikan tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dimiliki lembaga-lembaga politik. Lembaga pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) Islam melakukan kontrol dan pengarahan melalui evaluasi dan rekomendasi.<sup>16</sup> Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh pendidikan Islam dewasa ini.

Secara moral berbagai permasalahan yang timbul sebagai akibat dari kemajuan merupakan tanggungjawab kalangan dunia pendidikan untuk mencari pemecahannya melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara sosiologis ada beberapa strategi pembelajaran yang diperkirakan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Diantaranya, kalangan dunia pendidikan perlu merumuskan visi yang jelas terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Dunia pendidikan Islam seharusnya melihat strategi belajar mengajar sebagai upaya yang bertujuan membantu para lulusan agar dapat melakukan eksistensinya secara fungsional di tengah tengah masyarakat. Peran seperti ini sejalan dengan tuntutan ajaran Islam yang menghendaki manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah.<sup>17</sup>

Jika visi tentang lulusan lembaga pendidikan (khususnya perguruan tinggi) tersebut disepakati, konsekuensinya perlu dirumuskan kembali mengenai konsep kurikulum yang lebih berorientasi pada rekonstruksi sosial, yaitu kurikulum yang dirancancang dalam rangka melakukan perubahan sosial.<sup>18</sup> Kurikulum seperti ini sifatnya dinamis, karena apa yang dirancang akan disesuaikan dengan tuntutan perubahan sosial. Muatan kurikulum yang demikian biasanya tidak hanya bertumpu pada sejumlah informasi yang terdapat dalam literatur, tetapi perlu dilengkapi dengan informasi yang berasal dari sumber lain. Surat kabar, majalah, radio, televisi, pameran, museum, galeri, kegiatan industri, perdagangan, kegiatan sosial, dan sebagainya perlu ditempatkan sebagai sumber.

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi untuk Aksi* (Bandung Mizan, 1991), cet. ke-1, h.349.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), cet. ke-1, h. 305.

<sup>18</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), cet. ke-5, h. 15.

Jika pandangan kurikulum yang bersifat *integrated* tersebut telah dipilih, tahapan selanjutnya adalah perlu diikuti dengan proses belajar mengajar yang lebih berorientasi kepada murid, siswa atau mahasiswa (*student centris*) dan bukan semata-mata mengandalkan pada informasi yang berasal dari guru, dosen (*teacher centris*) seperti yang selama ini banyak diterapkan.

Dalam proses pembelajaran yang berorientasi kepada siswa atau mahasiswa ini kegiatan belajar dalam rangka mendapatkan informasi dan sebagainya lebih banyak dilakukan oleh murid atau mahasiswa. Dengan demikian, siswa sudah mulai dilatih bersikap kreatif, mandiri, dan produktif, dimana sikap seperti ini sangat diperlukan dalam menghadapi masyarakat maju sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi semacam ini pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat belajar (*learning society*).<sup>19</sup> Dalam belajar seperti ini peranan guru lebih sebagai *motivator* (pendorong/penggerak), *desainer* (perancang), *fasilitator* (penyedia bahan dan peluang belajar), *katalisator* (penghubung), dan *guidance* (pemandu) serta penunjuk di mana informasi itu berada, dan bagaimana memahami dan menyajikan hasil informasi tersebut, dan sebagai *evaluator* (penilai) serta *justificator* (pembenar) dan masih banyak lagi.

Diakui bahwa proses belajar mengajar yang lebih mengacu pada membuat siswa kreatif, mandiri, dan produktif itu banyak hal pendukung yang harus dipersiapkan. Disamping harus ada kemauan, kesungguhan, dan ketrampilan para guru juga harus didukung oleh sarana, dan sebagainya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sebenarnya pihak lembaga pendidikan dapat melakukan kerja sama yang saling menguntungkan dengan masyarakat atau pemakai lulusan pendidikan. Pihak perusahaan, departemen, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan sebagainya perlu diajak kerja sama. Mereka dari satu sisi dapat memberikan dana atau kesempatan bagi kalangan dunia pendidikan, sementara kalangan dunia pendidikan dapat memberikan konsep-konsep inovatif yang dapat meningkatkan usaha mereka. Kerja sama seperti ini sebenarnya sudah dilakukan di zaman kejayaan Islam sebagaimana dilihat dalam sejarah, dan juga oleh lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara maju seperti Amerika, Prancis, Inggris, Jepang, dan lain-lain.

Dalam hubungan ini Michael Stanton dalam bukunya "*The Higher Learning in Islam*" menginformasikan bahwa pada zaman kejayaan Islam para peneliti banyak yang

---

<sup>19</sup> Torsten Husein, *Masyarakat Belajar* (terj.), P. Surono Hargosenyowo dan Yusuf Hadi Miarso, dari judul asli *The Learning Society*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1988), cet. ke-1, h. 4-5.

melakukan kegiatan kajian, penelitian, dan percobaan untuk menghasilkan konsep-konsep yang diperlukan para penguasa dan pengusaha, sementara pihak penguasa dan pengusaha itu memberikan bantuan dana kepada pihak peneliti.<sup>20</sup>

Untuk melakukan kegiatan belajar yang mengacu pada terwujudnya masyarakat belajar dan menghasilkan manusia dahulu harus diberikan ilmu dasar yang memadai terutama, bahasa serta ilmu-ilmu dasar lainnya. Cara belajar itu khususnya harus dilakukan di setiap tingkat perguruan tinggi, sedangkan di tingkat sekolah dasar dan lanjutan dapat menyesuaikannya, misalnya dengan pendekatan cara belajar siswa aktif yang selama ini telah mulai dilakukan.

#### **D. Keterpaduan Antar Ilmu Agama dan Umum**

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu umum, dan keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Dalam hubungan ini spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan perbidangan yang secara teknis memang harus dilakukan, mengingat tidak mungkin di masa sekarang ini setiap orang dapat menguasai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, spesialisasi itu harus ditempatkan dalam kerangka saling berhubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.

Pemikiran keterpaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama ini pada tahap selanjutnya membawa timbulnya konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang pernah menjadi bahan diskusi yang hingga saat ini belum tuntas.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini, menurut Kuntowijoyo sangat signifikan dalam rangka menjawab persoalan yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan, yaitu dualisme antara ilmu-ilmu agama dan ilmu ilmu sekular. Dualisme ini sangat mencolok jika diamati adanya perbedaan dan bahkan ditemui antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Untuk mengatasi masalah ini, Kuntowijoyo mencatat lima langkah yang pernah dilakukan.

*Pertama*, dengan cara memasukkan mata kuliah keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya, dengan memasukkan materi-materi studi Islam secara wajib mulai dari ditingkat dasar sampai tingkat tertentu sebagai bagian integral kurikulum pendidikan keilmuan. Cara ini sudah dipraktikkan luas di seluruh perguruan tinggi Islam. Di perguruan tinggi negeri, meskipun tidak sebanyak perguruan tinggi swasta Islam,

---

<sup>20</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), cet. ke-1, h. 155-156.

mata kuliah agama Islam misalnya diajarkan sampai tingkat II atau III di semua fakultas. Apakah dengan cara semacam ini dualisme pendidikan berhasil diintegrasikan, banyak kritik sudah diajukan, dan sebanyak itu pula alternatif yang ditawarkan.

*Kedua*, dengan cara menawarkan mata kuliah pilihan dalam studi keislaman. Setelah menerima mata kuliah studi keislaman yang diwajibkan pada tingkat-tingkat permulaan, pada tingkat berikutnya mahasiswa diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas, secara tafsir, hadits, fikih, sejarah Islam dan sebagainya. Metode kedua ini belum banyak dilakukan di perguruan-perguruan Islam. Cara yang kedua ini tetap mendapat kritik, sebagaimana cara yang pertama. Salah satu kritik menyebutkan bahwa meskipun studi-studi Islam yang wajib maupun pilihan itu diajarkan sebagai bagian integral dari keseluruhan kurikulum, pengajarannya tetap dilakukan secara terpisah dari mata kuliah lain. Itu sebabnya mahasiswa tetap tidak dapat mengaitkan wawasan keagamaan ke dalam mata kuliah matematika, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, dan sebagainya. Sebagai akibatnya, metode pertama dan kedua justru malah melegitimasi ilmu sekular dalam sistem pendidikan tinggi kita. Dengan demikian, dua metode atas bukan alternatif yang tepat untuk mengintegrasikan sistem pendidikan.

Munculnya metode ketiga yang diperkenalkan berikutnya mungkin diharapkan dapat mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, paling tidak untuk menjembatani jurang yang ada antara keduanya. Metode ini menawarkan diajarkannya mata kuliah filsafat ilmu untuk memberi latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang diajarkan. Di Fakultas MIPA misalnya, dapat diajarkan mata kuliah Filsafat Matematika Islam dan Filsafat Sains Islam untuk memberikan wawasan epistemologis terhadap mata kuliah lain yang diajarkan di fakultas tersebut. Begitu juga di fakultas-fakultas sosial dan humaniora, harus diberikan mata kuliah mengenai Filsafat Sosial Islam dan Filsafat Humaniora Islam. Mata kuliah filsafat semacam ini diberikan dalam rangka memberikan wawasan mengenai latar belakang makna terhadap mata kuliah non agama yang diajarkan.

Tujuan utamanya untuk memberikan semacam nuansa keagamaan pada mata kuliah tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam orde dan hierarki keilmuan Islam. Tentu saja metode ini akan menjadi terasa terbatas karena tingkat integrasi yang dituju hanya pada tingkat filosofis. Metode tersebut tidak akan dapat menangani ilmu-ilmu yang berorientasi pada kebijakan praktis. Kendatipun metode ketiga ini belum dapat

menyelesaikan problem dualisme, kiranya ia sudah cukup dapat memberikan jalan keluar meskipun masih sangat terbatas.

*Metode keempat*, sementara itu mengambil jalan lain, yaitu dengan terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum Islam. Tentu metode ini akan menyalahi pembakuan disipliner yang sudah mapan seperti yang dikenal sampai sejauh ini, dan dalam implikasi institusionalnya ia akan berarti perombakan pembedangan fakultas dan jurusan. Metode yang keempat ini caranya adalah setelah pada tahun-tahun pertama mahasiswa menempuh semua courses mata kuliah dasar yang sudah terintegrasikan di dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, dalam jenjang-jenjang berikutnya mereka akan memilih spesialisasi yang diminati. Program-program studi lanjutan ini merupakan pendalaman untuk spesialisasi, termasuk misalnya untuk bidang-bidang ilmu yang berorientasi pada kebijakan praktis.

Untuk kasus di Indonesia, mungkin tingkat studi spesialisasi ini dapat dilaksanakan pada jenjang pendidikan S2 dan S3, setelah program S1 diselesaikan tanpa pilihan khusus. Ini mirip dengan apa yang disebut metode studi liberal seperti yang dikenal di Barat. Akan tetapi, tentu saja metode-metode keempat ini hanya diandaikan jika kita punya kebebasan penuh untuk mendirikan universitas Islam secara otonom, yang di dalamnya universalitas ilmu digodok lebih dahulu dalam kerangka Islam, bukan seperti sekarang yang hanya melaksanakan pengajaran multifakultas.<sup>21</sup>

Uraian di atas menggambarkan cara-cara yang pernah ditawarkan orang dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang selama ini terkotak-kotak dan parsial sebagai akibat dari kehidupan modern yang terlalu menuntut spesialisasi yang berlebihan. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini juga dirasakan penting untuk mencegah timbulnya paham sekular dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini penting dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang utuh, yaitu pribadi yang berpikiran integrated. Cara-cara lain untuk menuju ke arah itu masih dapat dicarikan, dan hal ini hendaknya menjadi komitmen para guru, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

### **E. Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Berbagai Problem Masyarakat**

Kehidupan modern yang materialistik dan hedonistik dengan segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan akhlak tasawuf. Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi untuk Aksi* (Bandung Mizan, 1991), cet. ke-1, h.354.

nilainya rendah dengan syarat ada uang pelicin, pemberian beban biaya kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan, dan sebagainya merupakan gejala di mana era globalisasi dengan segala akibatnya itu telah melanda dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah demikian keadaannya, lembaga mana lagi dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan bangsa.

Keadaan dunia pendidikan itu semakin diperparah dengan beredarnya obat-obat terlarang di sekolah-sekolah. Berbagai tindakan yang paling aman dan gampang bagi sekolah adalah mengeluarkan anak yang jelas-jelas terlibat dalam penggunaan obat terlarang itu. Cara ini menguntungkan pihak sekolah, tetapi tidak mengatasi anak yang terlibat dalam penggunaan obat terlarang itu. Ia di samping kehilangan kesempatan meraih pendidikan guna membangun masa depannya, juga tidak punya lagi tempat untuk memperbaiki dirinya. Untuk itu, lembaga pendidikan perlu mencari cara-cara lain yang dalam penanganan kasus tersebut dengan berprinsip tidak merugikan sekolah dan siswa. Cara-cara penanggulangan peredaran obat terlarang di sekolah-sekolah itu sudah masanya untuk dipikirkan.

Cara lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Menurut Jalaluddin Rachmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa penting memperharikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga pengawal moral untuk sains. Yang paling terkenal adalah "*The Institute of Society Etics and Life*". Kini telah disadari bahwa sulit bagi bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau kita tidak ingin senjata makan tuan.<sup>22</sup>

Mengapa sufisme perlu dimasyarakatkan pada manusia modern? Jawabannya adalah sebagaimana menurut pendapat Komaruddin Hidayat terdapat tiga tujuan. *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam. Dalam hal ini Nashr menegaskan "tarikat"

<sup>22</sup> Jalaluddin Rachmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, 1991), cet. ke-4, h. 158.

atau “jalan rohani” yang biasanya dikenal sebagai tasawuf atau sufisme adalah merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*esoteric*) dalam Islam, sebagaimana syariat berakar pada al-Qur’an dan al-Sunnah. Ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.<sup>23</sup>

Uraian di atas memperlihatkan dengan jelas betapa vitalnya dimensi batin atau sufisme Islam ini, yang menurut Nashr kurang mendapatkan perlakuan semestinya di dunia Islam sendiri.

Meskipun demikian, menurut Abuddin Nata, penggunaan tasawuf mengatasi sejumlah masalah moral sebagaimana tersebut di atas menghendaki adanya interpretasi baru terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam.<sup>24</sup>

Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam akhlak tasawuf dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang tampak berserakan itu. Karena melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam tasawuf, misalnya kita jumpai paham wahdatul wujud, yaitu paham yang mengatakan bahwa alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau fotokopi Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah kepada Tuhan. Di sinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan akhlak dikembangkan.

Selain itu, dengan bantuan akhlak tasawuf, ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan saling bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan.

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.

Sekarang dunia tampaknya sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, tetapi karena etika pun akarnya pemikiran filsafat pula, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits.

---

<sup>23</sup> Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj.) Abdul Hadi W.M., dari judul asli, *Living Sufisme*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), cet. 1, h. 181.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet.-8, h. 295.

Sejumlah masyarakat modern merasa kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan. Untuk itu ajaran akhlak tasawuf yang berkenaan dengan ibadah, dzikir, taubat, dan berdoa menjadi penting adanya, sehingga ia tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia hidup di akhirat nanti. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus dibayangi perasaan dosa, jika tidak segera bertaubat. Tasawuf memberi kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Itu penting dilakukan agar ia tidak terperangkap ke dalam praktek kehidupan spritual yang menyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.<sup>25</sup>

Demikian pula munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obat terlarang, praktek hidup bebas tanpa mempedulikan ajaran agama, dan pikiran mereka telah dipengaruhi oleh konsep-konsep yang salah, maka tasawuf dengan sistem yang diakui paling kuat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, merupakan salah satu alternatif penyembuhan. Pusat-pusat rehabilitasi korban narkoba dan pergaulan bebas ternyata juga dapat dilakukan melalui jalur tasawuf dan pengembangan akhlak.

Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, akhlak tasawuf akan berguna untuk mengendalikan perilaku anak dari hal-hal yang negatif. Dengan akhlak tasawuf para siswa selalu berada dalam tujuan mencari keridlaan Tuhan. Dari sini timbul rasa malu melanggar larangan Allah atau melalaikan perintah-Nya. Ia menyayangi kekasih-kekasih-Nya, karena yang demikian itu diperintahkan Tuhan. Ia juga tidak berani berbuat dosa dan maksiat karena yang demikian itu dilarang Tuhan. Ajaran akhlak tasawuf ini dalam penyampaiannya kepada anak perlu didukung oleh alasan-alasan yang rasional. Misalnya bahwa kehidupan di masa sekarang ini amat berat tantangan dan cobaannya. Banyak hal yang dapat menggelincirkan manusia dan menghancurkan masa depannya. Orang yang ingin selamat dan terhindar dari cobaan tersebut perlu memiliki pegangan yang kokoh, di antaranya akhlak tasawuf. Suasana kehidupan lembaga pendidikan yang berakhlak tasawuf ini lebih lanjut dapat kita telusuri petunjuknya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh Seikh Burhanuddin al-Jarjuni. Kitab ini banyak dipelajari di pesantren-pesantren dan ternyata cukup efektif dalam membina akhlak para pelajar.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, cet ke-1, h. 96.

Demikian besar sumbangan positif yang dapat digali dan dikembangkan dari ajaran tasawuf akhlak. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak tasawuf.

## **F. Penutup**

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa era globalisasi di abad 21 yang tahapannya sudah dimulai pada masa sekarang ini, ternyata telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari materi pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan pola hubungan antara guru dan murid perlu ditata ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini perlu dilakukan jika dunia pendidikan ingin tetap bertahan secara fungsional dalam memandu perjalanan umat manusia. Dunia pendidikan di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat yang penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang terkait.

Berkenaan dengan hal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya strategis, antara lain:

1. Tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.
2. Guru di masa mendatang adalah guru yang selain memiliki informasi, berakhlak baik dan mampu menyampaikannya secara metodologis, juga harus mampu mendayagunakan berbagai sumber informasi yang tersebar di masyarakat ke dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran harus lebih memusat pada siswa yang pada gilirannya dapat menimbulkan masyarakat belajar.
3. Bahan pelajaran umum dan agama perlu dintegrasikan dan diberikan kepada siswa sebagai bekal yang memungkinkan ia dapat memiliki pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang di samping berilmu pengetahuan juga harus berakhlak mulia. Hal ini penting karena kehidupan masa mendatang banyak dihadapkan pada tantangan yang bersifat moral. Untuk itu, perlu dikembangkan pengamalan akhlak tasawuf di sekolah-sekolah

## Daftar Pustaka

- Naisbitt, John dan Aburdene, Patricia, 1990. *Megatrends 2000* , London: Sidwick.
- Noer, Deliar, 1987. *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.
- Rachmat, Jalaluddin, 1989. *Islam Menyongsong Dunia Ketiga*, Jakarta: Ulumul Qur'an, Vol 2.
- Amir Faisal, Yusuf, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, cet, ke-1,
- Buchori, Mochtar, 1994. *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, cet. ke-1
- Madjid, Nurcholish, 1995. *Islam Agama Peradaban*, Jakarta Paramadina, cet. ke-1
- Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam interpretasi untuk Aksi*, Bandung Mizan, cet. ke-1
- Nata, Abuddin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta Grasindo, cet ke-1
- S. Nasution, 1991. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, cet. ke-5
- Holstein, Herman, 1984. *Murid Belajar Mandiri*, Bandung: Remaja Karya, cet. ke-1
- Michael Stanton Charles, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Logos Publishing

House, 1994), cet. ke-1

Nata, Abuddin , *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet.-8

Nasr, Husein , *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj.) Hadi , Abdul, W.M., dari judul asli, *Living Sufisme*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), cet. ke-1